

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Di masa ini remaja banyak mengalami perubahan. Masa remaja ditandai dengan perubahan-perubahan fisik seperti pubertas dan emosional yang kompleks, dramatis serta penyesuaian sosial yang penting untuk menjadi dewasa. Kondisi demikian membuat remaja belum memiliki kematangan mental, oleh karena masih mencari identitas atau jati dirinya sehingga sangat rentan terhadap berbagai pengaruh dalam lingkungan pergaulan termasuk dalam perilaku seksualnya. Hergayati, (2016). Perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual mulai dari tahapan yang tidak beresiko sampai pada tahapan yang beresiko seperti *intercourse* dan dilakukan sebelum menikah.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (*The Centers for Diseases Control and Prevention (CDC)*) tahun 2017 pada pelajar SMA di Amerika Serikat terdapat hasil sebanyak 40% remaja pernah melakukan hubungan seksual pranikah, 10% diantaranya memiliki lebih dari 4 pasangan seksual, 7% mengungkapkan bahwa mereka dipaksa melakukan hubungan seksual, 46% mengungkapkan tidak menggunakan alat kontrasepsi (kondom)

ketika berhubungan seksual terakhir kali, bahkan mereka mengungkapkan sebanyak 14% pernah menggunakan alat kontrasepsi jenis apapun saat berhubungan seksual.

Survei yang dilakukan pada tahun 2017 di Negara Liberia, didapatkan hasil bahwa remaja putri menunjukkan 46% usia 14-17 tahun dan 66,2% remaja putra sudah saling bersenggama. Sedangkan di Nigeria sebanyak 37% remaja putri dan 57,3% remaja putra usia 15-19 tahun sudah bersenggama. Penduduk amerika serikat berusia 13-15 tahun memberikan 20% dari seluruh diagnosis HIV baru serta dari 20 juta PMS baru setiap tahunnya dilaporkan bahwa setengahnya adalah remaja yang berusia 15-24 tahun.

kasus perilaku seksual pada remaja yang terjadi di Indonesia mengalami peningkatan setiap tahunnya. Riset yang dilakukan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada tahun 2015 ditemukan sebanyak 97% remaja pernah menonton film porno dan 93,75 pernah melakukan hubungan intim bahkan hingga melakukan *oral sex*. Pada tahun 2013 KPAI juga melakukan survei tentang perilaku seksual remaja didapatkan hasil sebanyak 32% remaja usia 14 hingga 18 tahun di kota besar di Indonesia (Jakarta, Surabaya, dan Bandung) pernah berhubungan seksual pranikah. Fenomena diatas menunjukkan bahwa remaja di Indonesia lebih banyak terjerumus kepada perilaku seksual.

Persepsi seksualitas remaja dapat digolongkan menjadi dua bagian yaitu persepsi seksualitas positif dan persepsi seksual negatif. Bagian pertama berkaitan dengan persepsi seksualitas positif, dimana persepsi seksualitas ini mengacu kepada seksualitas yang baik dan bertanggung jawab, sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Sedangkan persepsi seksual negatif, persepsi yang tidak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Putri, 2016).

Persepsi seksualitas positif remaja memaknai seksualitas sebagai sesuatu yang tidak lepas dari perilaku seksual. Perilaku seksual ini hanya dapat dilakukan oleh pasangan suami istri yang telah menikah. Perilaku seksualitas yang dilakukan sesudah ada ikatan pernikahan bertujuan untuk melanjutkan keturunan bukan hanya pelampian nafsu sesaat seperti yang sekarang ini banyak terjadi khususnya dikalangan para remaja. Bagi remaja yang mempunyai persepsi seksualitas negatif, menganggap seksualitas merupakan kegiatan perilaku seks yang dilakukan seseorang dengan pasangannya baik di dalam ikatan pernikahan atau di luar ikatan pernikahan. Perilaku seksual pranikah tersebut dapat berlangsung selama tidak diketahui dan tidak mendapatkan sanksi dari anggota masyarakat tempat dimana pelajar tinggal. Apabila tidak ada larangan yang keras dari anggota masyarakat terutama tetangganya, bagi pelajar kondisi tersebut cukup aman dan tidak

merupakan pelanggaran berat baginya. Perbedaan persepsi tersebut disebabkan oleh beberapa faktor: pengetahuan dan informasi, kondisi ekonomi, sosial budaya, dan pengalaman pacaran.

Penelitian yang dilakukan oleh (Saputri, 2015) yang menunjukkan bahwa dari tiga faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah yaitu pengetahuan, pola asuh orang tua dan sikap teman sebaya, pola asuh orang tua merupakan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah. (Djiwandono, 2008) Kecenderungan perilaku seksual yang buruk salah satunya dipengaruhi oleh pola asuh orang tua yang salah dalam membesarkan remaja. Penelitian lain yang mendukung oleh Nursalam,(2017) menunjukkan ada beberapa faktor yang dapat menjadi penyebab perilaku seksual yaitu jenis kelamin, pengetahuan, jumlah pacar dan pola asuh orang tua memiliki pengaruh yang lebih besar dibandingkan faktor lainnya.

Pola asuh merupakan suatu proses mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma dalam masyarakat. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi bagaimana anak berperilaku dan bentuk kepribadian anak secara keseluruhan. Tipe pola asuh orang tua terbagi atas tiga tipe yaitu : pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, dan pola asuh permisif. Masing-masing pola asuh tersebut

mempunyai dampak bagi perkembangan anak dan remaja (Marlita *et al.*, 2019)

Banyak orang tua tidak memberikan informasi mengenai seks dan kesehatan reproduksi kepada anaknya, karena takut hal tersebut justru akan meningkatkan terjadinya hubungan seks bebas dikalangan remaja. Orang tua juga beranggapan bahwa seks merupakan hal yang tak perlu untuk dibicarakan. Pendidikan seks yang kurang menyebabkan anak mencari informasi di luar yang justru dapat menjerumuskan dan merugikan mereka sendiri (Djiwandono, 2008).

Anak tumbuh dan berkembang dibawah asuhan orang tua. Melalui orang tua, anak beradaptasi dengan lingkungannya dan mengenal dunia sekitarnya serta pola pergaulan hidup yang berlaku di lingkungannya. Ini disebabkan karena orang tua merupakan dasar pertama bagi pembentukan pribadi anak. Kurangnya komunikasi secara terbuka antara orang tua dengan remaja dalam masalah seputar seksual dapat memperkuat munculnya penyimpangan perilaku seksual. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua sangat erat hubungannya dengan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Orang tua diharapkan dapat menerapkan pola asuh yang bijaksana atau menerapkan pola asuh yang sebaiknya tidak membawa kehancuran atau merusak jiwa dan watak seorang anak Djiwandono, (2008).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas membuat peneliti tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja dengan *Literatur Review*.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah pada penelitian *literatur review* ini yaitu “Bagaimana hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja ?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja melalui *literatur review*

2. Tujuan Khusus

a. Mengidentifikasi artikel ilmiah yang berhubungan tentang pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja

b. Mengidentifikasi karakteristik responden terkait dengan hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja

c. Mengidentifikasi pola asuh orang tua terkait dengan perilaku seksual pada remaja

d. Menganalisis hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual pada remaja

D. Manfaat Penelitian

Manfaat hasil dari penelitian ini diharapkan untuk berbagai pihak, baik secara teoritis maupun secara praktis diantaranya sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya dan menambah ilmu pengetahuan tentang perkembangan remaja dan pola asuh orang tua kaitannya dengan perilaku seksual pada remaja.

2. Secara praktis

a. Bagi sekolah

Sebagai bahan masukan bagi sekolah khususnya guru Bimbingan Konseling sehingga perilaku seksual dapat diminimalisir di kalangan remaja.

b. Bagi orang tua

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada orang tua mengenai pola asuh dan pendidikan seksual pada anaknya, Sehingga orang tua bisa mengubah pandangan tentang pendidikan seksual yang di anggap tabu. Serta di harapkan dapat menghindarkan remaja dari perilaku seksual.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menjadi bahan pengalaman belajar dan pengetahuan bagi peneliti terutama tentang tingkat pengetahuan remaja pada perilaku seksual.

E. Keaslian Penelitian

1. Penelitian yang dilakukan oleh Iqriah A.H, Sri. H & Maidartati (2016) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja usia (15-18) tahun di SMA X Kabupaten Bandung. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kuantitatif dengan model korelasi dimana jumlah populasi sebanyak 303 orang dengan metode sampling penelitian ini adalah Total populasi sehingga seluruh populasi dalam penelitian dijadikan responden. Analisa dalam penelitian ini menggunakan korelasi Chi Square Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang telah dimodifikasi dari MCR-PKBI Jabar. Perbedaan penelitian ini menggunakan metode kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan *Literature Review*, persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu respondennya menggunakan remaja.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Indria M. U, Adrian U & Abram B (2019) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku seksual anak usia remaja di SMK N 1 Tombariri dengan

metode penelitian menggunakan pendekatan cross sectional. Responden terdiri dari 65 remaja kelas XII dengan teknik pengambilan sampel menggunakan Total Sampling. pengumpulan data menggunakan kuesioner. Perbedaan penelitian ini menggunakan metode pendekatan cross sectional sedangkan peneliti menggunakan metode *Literature Review*, persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu respondennya menggunakan remaja.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Munarni (2020) tentang hubungan pola asuh orangtua terhadap perilaku seksual remaja di desa Nauli Kecamatan Sigumpar Kabupaten Toba dengan menggunakan desain penelitian korelasi deskriptif. Populasi dan sampel adalah remaja yang tinggal serumah dengan orangtuanya di desa Nauli. Pengambilan sampel dengan simple random sampling. Penelitian dilakukan pada bulan April 2020, dan menggunakan kuesioner yang terdiri dari data demografi, kuesioner pola asuh orangtua dan kuesioner perilaku seksual remaja. Data hasil penelitian di uji menggunakan program SPSS versi 12,0 dengan menggunakan deskriptif analyze dan ditampilkan dalam bentuk kategorik. Persamaan penelitian ini yaitu sama-sama membahas terkait pola asuh orangtua dengan perilaku seksual remaja. Perbedaan penelitian sebelumnya

menggunakan desain penelitian korelasi deskriptif sedangkan peneliti menggunakan *Literature Review*, persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu respondennya menggunakan remaja.